**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Kajian tentang Nilai dan Religiusitas**
2. **Definisi Nilai**

Kata nilai, berasal dari bahasa inggris yaitu *value*, berasal dari bahasa Latin *valere*, yang bermakna sama yakni sebagai *harga*. Namun apabila kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu maka *harga* akan memiliki makna yang bermacam-macam. Nilai disini akan menjadi masalah apabila diabaikan sama sekali baik oleh masyarakat maupun lingkungan.

Dalam sebuah laporan sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana, menguraikan bahwanilai memiliki dua gagasan yang saling bersebrangan. Disatu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan dan harga, dengan penghargaan tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara dilain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit untuk diukur itu meliputi keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan.[[1]](#footnote-2)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan gagasan definisi nilai yang kedua bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa maksud dari abstrak disini meliputi hal-hal yang berhubungan dengan keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Nilai-nilai tersebut yang kemudian membentuk konsepsi-konsepsi abstrak dalam alam pikiran sebagian warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap bermakna penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dalam kehidupan bermasyarakat nilai sebagai suatu sistem yang memiliki kaitan erat dengan sikap, dimana keduanya menentukan pola-pola tingkah laku dari manusia.[[2]](#footnote-3)

Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh Kupperman, seorang ahli sosiolog, sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana, ia mengemukakan bahwa nilai digunakan sebagai patokan normatif yang kemudian dapat mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Dari definisi ini sangat menekankan bahwa nilai memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku manusia.[[3]](#footnote-4) Dikatakan pula bahwa nilai sebagai sistem nilai memiliki keterkaitan yang saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan, yang bersumber dari agama maupun dari budaya dan tradisi humanistik. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.[[4]](#footnote-5)

1. **Definisi religiusitas**

Religiusitas berasal dari kata religi (latin) atau relegre, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Kemudian religare yang berarti mengikat.[[[5]](#footnote-6)](#bookmark19) Sementra dalam bahasa Indonesia religi berarti agama merupakan suatu konsep yang secara definitif diungkapkan pengertianya oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

1. Menurut Harun Nasution,[[6]](#footnote-7) agama adalah:
2. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
3. Pengakuan terhadap kekuatan gaib yang menguasai manusia
4. Kepercayaan kepada sesuatu yang gaib yang menibulkan cara hidup tertentu
5. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia
6. Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari kekuatan gaib
7. Pemujaan pada kekuatan yang gaib yang timbul dari perasaaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rosul.
9. Glock & Stark menyatakan bahwa religi adalah sistem symbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang kesemuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagi sesuatu yang paling maknawi.[[7]](#footnote-8)
10. Shihab menyatakan agama adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.

Dalam bukunya Zakiyah Darajat mengemukakan istilah kesadaran agama (consciousness religious) dan pengalaman agama (religious experience). Kesadaran agama merupakan bentuk yang dirasakan dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihiasi oleh tindakan.[[[8]](#footnote-9)](#bookmark22)

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious) dan bukan hanya sekedar mengaku mempunyai agama (having religion). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengetahuan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.[[[9]](#footnote-10)](#bookmark24)

Dalam Islam religiusitas pada garis besarnya adalah tercermin dalam pengalaman akidah, syari’ah, atau dalam ungkapan lain iman, Islam, ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.[[[10]](#footnote-11)](#bookmark23)

Adapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religious dalam diri manusia, menunjuk pada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religious itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa agama dijumpai hampir dalam seluruh kehidupan masyarakat.

Di dalamnya terdapat berbagai hal, penddikan, politik, ekonomi, sosial, ekonomi dan menyangkut moral dan akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.[[[11]](#footnote-12)](#bookmark25)

Dengan demikian religiusitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran-kesadaran yang bersifat sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka dan dapat diuji melalui intropeksi, yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan melalui tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri. Religiusitas dapat berbentuk symbol, keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang kesemuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai seseuatu yang paling maknawi.

1. **Dimensi-dimensi Religiusitas**

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Djamaludin ada lima dimensi religiusitas (keagamaan)[[12]](#footnote-13) yaitu :

1. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi dalam agama yang sama. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga dan neraka.

1. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.

2) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi pengalaman agama

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

1. **Faktor-faktor Religiusitas**

Religiusitas seseorang tidak hanya ditampakkan dengan sikap yang tampak, namun juga sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh sebab itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Faktor-faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, faktor faktor itu terdiri dari empat kelompok utama: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan, dan proses pemikiran.

Thouless[[13]](#footnote-14) menyebutkan beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan akan dibahas secara lebih rinci, yaitu:

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:

1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami).

Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan dan sebagainya.

2) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan

cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia

berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang

diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus

menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas

bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.

3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini

misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada

hari jum’at, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.

c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap:

1) keamanan, 2) cinta kasih, 3) harga diri, dan 4) ancaman kematian. Pada faktor ini, untuk mendukung ke empat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran agama Islam dengan berdo’a meminta keselamatan dari Allah SWT.

d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Dalam hal ini berfikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya, misalnya ketika seseorang mampu mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas atau keberagamaan seseorang ditentukan oleh banyak faktor, tidak hanya keluarga yang mempengaruhi keberagamaan seseorang yang sejak kecil mengenalkan atau tidak mengenalkan tentang agama, namun juga banyak faktor yang ada di luar sana yang mampu mempengaruhi keberagamaan seseorang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang itu sendiri.

1. **Perspektif Islam tentang Religiusitas**

Perspektif Islam tentang religiusitas dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah (1): 208, yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syeitan. Sesungguhnya syeitan itu musuh nyata bagimu”.[[14]](#footnote-15)

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada Islam. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah Yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan transeden, penguasa segala yang ada. Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan.

Suroso menyatakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Menurut Suroso dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan dengan akhlak, dimensi pengetahuan dengan Ilmu dan dimensi pengalaman dengan ihsan (penghayatan). Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. [[15]](#footnote-16)

Di dalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Alquran, doa, dzikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya. Dimensi pengetahuan atau Ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut tentang pengetahuan tentang isi Alquran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, Sejarah Islam dan sebagainya. Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat dan doa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat alquran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah. [[16]](#footnote-17)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas dalam Islam yaitu dimensi keyakinan atau akidah Islam, dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah, dimensi pengamalan atau akhlak, dimensi pengetahuan atau Ilmu dan dimensi pengalaman atau penghayatan.

1. **Kajian tentang Mahasiswa**
2. **Definisi Mahasiwa**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi, di dalam struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi diantara yang lain.

Sedangkan menurut Sarwono Mahasiswa adalah setiap orang yang secara terdaftar untuk mengikuti pelajaran disebuah perguruan tinggi dengan batasan umur sekitar 18 – 30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya, karena adanya ikatan dengan suatu perguruan tinggi.[[17]](#footnote-18)

Agak berbeda dengan pendapat Knopfemacher menurutnya Mahasiswa adalah seseorang calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi yang didik dan diharapkan untuk menjadi calon-calon yang intelektual.[[18]](#footnote-19)

Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang pelajar antara umur 18 – 30 tahun yang sedang melangsungkan pendidikan di suatu perguruan tinggi yang diharapkan terdepan dalam keintelektualannya serta mampu untuk mengemban tugas di masyarakat.

1. **Pentingnya Religiusitas bagi Mahasiswa**

Pembentukan religiusitas pada mahasiswa memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuanya adalah membentuk pribadi mahasiswa supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga Negara dan warga masyarakat yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial agama tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu hakikat dari budaya religius dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dan budaya agama, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[[19]](#footnote-20)

Internalisasi budaya religius pada mahasiswa diharapkan dapat membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku mahasiswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.

1. **Kajian tentang Pondok Pesantren**
2. **Definisi Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing mempunyai keistemewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap sebagai ciri perwujudan pondok pesantren secara kelembagaan.[[20]](#footnote-21)

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut histories-kultural dapat dikatakan *training center* yang otomatis menjadi *cultural center*, Islam yang disahkan dan dilembagakan oleh masyarakat, setidak-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de fakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.[[21]](#footnote-22)

Untuk mendalami tentang hal ini kita perlu memahami *background* kehidupan pondok pesantren dari berbagai seginya, melalui *living reality*-*oriented approach*, maka yang dimaksud pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan atau kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[[22]](#footnote-23)

**B. Karakteristik Pondok Pesantren**

Secara sederhana dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memilki lima unsur, yaitu:

1. Adanya kyai/tuan guru

Kyai merupakan elemen paling esensial dalam suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan kyainya. Kyai merupakan *key person*, kunci perkembangan lembaga yang bernama pondok pesantren. Maklum, kyai merupakan sosok yang dijadikan rujukan oleh para santri, tidak hanya dari kelebihan ilmu agamanya, tetapi juga dari tindakannya. Selain sebagai orang tua, para santri sering memandang sang kyai sebagai orang yang patut diteladani dan diikuti segala tindak tanduknya. Jelasnya, kyai tidak hanya dirujuk sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang dapat memberikan ketauladanan hidup dan kehidupan.[[23]](#footnote-24)

1. Adanya Masjid/ Mushalla

Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat baik sebelum maupun sesudahnya.

Mereka menganggap masjid sebagai tempat paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada para santri terutama ketaatan dan kedisiplinan kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjama'ah setiap waktu di masjid. Oleh karena itu masjid merupakan bangunan pertama yang dibangun sebelum didirikanya pondok pesantren.[[24]](#footnote-25)

1. Adanya Santri

Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu.

Santri di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Santri Mukim

Ialah santri yang tinggal dan menetap di pondok asrama pesantren.

1. Santri Kalong

Ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren, mereka pulang kerumahnya masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pengajaran di pesantren.[[25]](#footnote-26)

1. Adanya Pondok/asrama

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pemondokan sebagai tempat tinggal bersama, sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Dari sini setidaknya ada empat alasan utama pesantren membangun pemondokan, yaitu: *pertama*, ketertarikan santri untuk belajar kepada kyai dikarenakan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya*; kedua*, tumbuh dan berkembangnya pesantren di daerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk; *ketiga*, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak, *keempat*; untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan secara intensif dan istiqomah.[[26]](#footnote-27)

1. Adanya pembelajaran kitab klasik

Unsur pokok lain yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa dalam pesantren diajarkan kitab-kitab klasik *(al-kutub al-qodimah)*, ada juga kitab-kitab modern *(al-kutub al-‘ashriyyah)* yang dikarang oleh ulama' salaf ataupun ulama’ khalaf mengenai berbagai macam pelajaran agama Islam, yang tujuannya mendidik dan mempersiapkan calon-calon ulama` guna melanjutkan estafet dalam menegakkan agama Islam di muka bumi Allah. Diantara kitab-kitab yang diajarkan yaitu: Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadist, Musthalah Hadist, Aqidah, Akhlaq, Fiqh, Usul Fiqh, Nahwu Sharaf, Mantiq dan Balaghah, dan tarikh Islam.[[27]](#footnote-28) Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan *interpretasi* pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks.[[28]](#footnote-29)

1. **Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Religiusitas**

Salah satu hal yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini adalah pengembangan budaya religius. Pasal 1 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya dalam pasal 3 disebutkan bahwa, tujuan pendidikan nasiona adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serrta bertanggung jawab.[[[29]](#footnote-30)](#bookmark117)

Budaya Religius (Religious Culture) adalah membudayakan nilai-nilai agama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Di lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, pengembangan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan pesantren, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi dan perilaku warga pesantren secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga tercapai religious culture di lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Tujuan utamanya adalah menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik. (Akhlakul Karimah) serta disiplin dalam berbagai hal. [[[30]](#footnote-31)](#bookmark38)

Strategi pengembangan budaya religius dalam komunitas pesantren menurut Muhaimmin meniscayakan adanya pengembangan tiga tataran. Yaitu;

1. Tataran nilai yang dianut

Pada tataran nilai nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di pondok pesantren. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara warga pesantren terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai- nilai tersebut ada yang bersifat vertikal yang berwujud hubungan manusia dengan Allah (hablu min Allah) dan ada yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya (habli min an-nas), dan hubungan mereka dengan alam sekitarnya.

1. Tataran praktik keseharian

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga pesantren. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatan di pesantren. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahap dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di pesantren dalam rangka mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga pesantren, seperti ustadz ustadzah, tenaga kependidikan dan santri sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjujung sikap dan perilaku yang kmitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak harus materi tetapi juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya.

1. Tataran simbol-simbol budaya

Terdapat sejumlah nilai budaya religius yang perlu dikembangkan agar menjadi karakter bagi peserta didik, diantaranya ketakwaan, kejujuran,kearifan, keadilan, kesetaraaan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetetif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan dan keteladanan.

1. **Landasan Pengembangan Budaya Religius di Pondok Pesantren**

Pengebangan budaya religius di pondok pesantren memiliki landasan yang kokoh, baik secara normatif religius maupun konstitusional, dan hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di pesantren. Meminjam teori Philip Kholter[[31]](#footnote-32) bahwa terdapat lima unsur dalam melakukan kegiatan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat pesantren. Kelima hal tersebut adalah:

1. Causes, sebab-sebab yang bisa menimbulkan perubahan. Antara lain berupa ideas (gagasan atau cita-cita) atau pandangan dunia (nilai-nilai). Hal itu biasanya dirumuskan dengan visi, misi, motif atau tujuan yang dipandang mampu memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi.
2. Change Agency, yakni pelaku perubahan atau tokoh-tokoh yang berada di balik aksi perubahan dan pengembangan.
3. Change Target (sasaran perubahan), seperti individu, kelompok atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran upaya pengembangan dan perubahan.
4. Channel (saluran), yakni media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran pengembangan dan perubahan.
5. Change Strategi, yakni teknik utama mempengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran- sasaran yang dituju.

Dari teori diatas maka salah satu faktor yang berperan penting dalam pengembangan budaya religius adalah peran aktif komunitas pesantren seperti dewan asatidz, pengurus, santri dan lain-lain, akan tetapi sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren, Kyai mempunyai peranan yang besar dalam hal ini, sebab ditangan merekalah kebijakan-kebijakan tersebut dibuat untuk kemudian dilaksanakan oleh segenap warga pesantren. Kyai merupakan aktor utama. Sebagai perintis, pengasuh, dan sekaligus pemimpin pesantren, kyai sangat menentukan dan mewarnai pembentukan tipologi pesantren yang tercermin dalam pola hidup keseharian para santri dan komunitas pesantren. Karena itu, menurut Mujamil Qomar, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil kyainya. Kyai ahli fikih akan mempengaruhi pesantrennya untuk mendalami ilmu ‘alat’, begitu pula dengan keahlian yang lain.[[32]](#footnote-33)

1. Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung : ALFABETA, 2011), 8 [↑](#footnote-ref-2)
2. Soehardi, “Nilai-nilai Tradisi Lisan Budaya Jawa*”*, *Humaniora jurnal online,* 3 (2002), diambil dari (<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/763/6088>, diakses tanggal 20 Maret 2017), 2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Mulyana, *Pendidikan Nilai., 9* [↑](#footnote-ref-4)
4. Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 128 [↑](#footnote-ref-5)
5. Jalaluddin*, Psikologi* Agama (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 12. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid., 12. [↑](#footnote-ref-7)
7. Nashori Fuad dan Mucharam R.D, Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 20. [↑](#footnote-ref-8)
8. Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 35. [↑](#footnote-ref-9)
9. Effendi R.M, Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madarasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu”Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maliki Malang, 2008, hal. 13 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid.,13. [↑](#footnote-ref-11)
11. A. Tafsir, Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 97-98. [↑](#footnote-ref-12)
12. Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 76-78. [↑](#footnote-ref-13)
13. Robert H. Thouless, *Psikologi Agama*, Terjemahan Machnun Husein,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 81-83. [↑](#footnote-ref-14)
14. Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004)*.*, 79. [↑](#footnote-ref-15)
15. Suroso, *Psikologi Islami*., 80. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid., 80-82. [↑](#footnote-ref-17)
17. S.W. Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa* (Jakarta: Bulan Bintang,1978), 10. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid., 11. [↑](#footnote-ref-19)
19. Robert H. Thouless, *Psikologi Agama*, Terjemahan Machnun Husein,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 57. [↑](#footnote-ref-20)
20. Mahmud, *Model-model Kegiatan di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 3. [↑](#footnote-ref-21)
21. Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999),100. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid., 99. [↑](#footnote-ref-23)
23. Mahmud, *Model.*, 6. [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 10. [↑](#footnote-ref-25)
25. Mahmud, *Model-model.,* 7. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid., 10-11. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid., 12-13. [↑](#footnote-ref-28)
28. Depag. *Pola.,* 13-14. [↑](#footnote-ref-29)
29. Tim Diknas RI, *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Semarang: Pusat Ofsett, 2004), 6. [↑](#footnote-ref-30)
30. Husaini, Implementasi Budaya Religius di Pesantren, Madrasah & Sekolah (Jogyakarta: Pustaka Marwah, 2010), 22. [↑](#footnote-ref-31)
31. Malik Fajar, Holistic Pemikiran Pendidikan (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005),13. [↑](#footnote-ref-32)
32. Mujamil Qomar. Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam (Jakarta: Erlangga, 2002), 64. [↑](#footnote-ref-33)